

POLA KEMITRAAN KELOMPOK TANI DAN KOPERASI DALAM PEMASARAN TANDAN BUAH SEGAR (TBS) DI KECAMATAN MUARA WAHAU KABUPATEN KUTAI TIMUR

Kavita Klea¹, Silviana Purwanti²

Abstrak

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola kemitraan yang dijalankan oleh Koperasi dan Kelompok Tani dalam memasarkan tandan buah segar (TBS) di Kecamatan Muara Wahau Kabupaten Kutai Timur.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik Purposive Sampling. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dekskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan dekskripsi pada masing-masing variable yang di teliti. Analisis data model interaktif dari B. Milles dan A. Huberman, yang diawali dengan reduksi data, penyajian data, kondensasi data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan yang dijalankan oleh Koperasi dan Kelompok Tani adalah Pola Dagang Umum. Koperasi berperan sebagai pihak yang memasarkan TBS kepada pihak perusahaan mitra sedangkan petani berperan sebagai pemasok bahan baku yang dibutuhkan oleh perusahaan yaitu tandan buah segar (TBS). Namun dalam pelaksanaan kemitraan masih terdapat kendala dimana petani lebih memilih menjual TBS kepada tengkulak, perlu ketegasan peraturan dari koperasi untuk mengikat agar kerja sama yang terjalin dapat berjalan dengan baik.

Kata kunci : kemitraan, koperasi, kelompok tani

¹ Mahasiswa Program S1 Pemerintahan Integratif, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: kavitaklea14@gmail.com

² Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Pendahuluan

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) adalah salah satu penggerak ekonomi perkebunan Indonesia (Ishak *et al.*, 2017). Kalimantan Timur merupakan salah satu penghasil minyak sawit terbesar di Indonesia. Berdasarkan data yang didapatkan melalui BPS Kabupaten Kutai Timur, (2019) bidang yang menyerap tenaga kerja terbesar adalah pada sektor perkebunan yaitu sebesar 30,76% dan perkebunan kelapa sawit menyumbang PDRB sebesar 8,71% dari total PDRB Kabupaten Kutai Timur. Produksi kelapa sawit didapatkan dari dua jenis perusahaan yaitu perkebunan rakyat dan perkebunan besar swasta. Perkebunan besar swasta memiliki luas areal terluas dan diikuti oleh perkebunan rakyat. Berdasarkan data Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur (2017) luas areal perkebunan kelapa sawit selalu mengalami peningkatan dimana luas perkebunan besar swasta pada tahun 2014 sebesar 328.439 Ha meningkat pada tahun 2018 sebesar 372.882 Ha, sedangkan untuk perkebunan rakyat sebesar 92.946 Ha meningkat sebesar 100.126 Ha.

Perkebunan rakyat adalah perkebunan yang dikuasai atau dikelola oleh rakyat/petani kecil yang dikelompokkan menjadi perusahaan perkebunan kecil dan perusahaan perkebunan kecil. Menurut Mulyana dalam Batubara (2008:1-2), tujuan utama pembangunan mereka khususnya di perkebunan rakyat adalah untuk meningkatkan taraf hidup petani melalui peningkatan produksi dan pendapatan usaha tani. Tujuan lainnya adalah untuk mengembangkan masyarakat petani kecil yang mandiri, sejahtera dan lingkungannya berkembang, mewujudkan kerjasama yang menciptakan keuntungan dengan memadukan usaha bersistem seperti kegiatan produksi, pengolahan serta pemasaran produk yang dihasilkan.

Perkebunan rakyat dikelola oleh sekelompok petani kelapa sawit yang bekerja sama untuk mencapai hasil yang saling menguntungkan, sehingga terbentuklah kelompok tani. Kelompok tani diartikan sebagai lembaga tingkat petani (kecil) yang dibentuk untuk mengorganisir petani dalam pengelolaan usaha taninya (Hermanto dan Swastika, 2011). Kelompok tani bekerja sama dengan koperasi sebagai penyalur Tandan Buah Segar (TBS) ke Perusahaan Kelapa Sawit (PKS). Perkebunan kelapa sawit yang terus berkembang sejalan dengan pertumbuhan koperasi yang terus mengalami kemajuan. Dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 menyatakan bahwa koperasi ialah badan ekonomi yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi yang kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi dan asas kekeluargaan. Koperasi, sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berbasis kekeluargaan, berperan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Selain waktu yang berkembang dan prospek perkebunan kelapa sawit yang menjanjikan, diperlukan kerjasama yang baik antara kelompok tani dan koperasi. terminologi kerjasama (kemitraan) atau kemitraan, biasa digunakan untuk menggambarkan hubungan kerja antara dua atau lebih orang/organisasi untuk

menghasilkan suatu barang (Dulu) dalam memberikan layanan (pengiriman layanan) (Kariem, 2003). mitra merupakan suatu strategi dalam bidang bisnis yang dilaksanakan oleh beberapa pihak pada jangka waktu tertentu guna mencapai keuntungan bersama sama dengan prinsip yang saling menguntungkan dan mendukung. (Hasfah, 2000:43).

Menurut Sumardjo (2004), kemitraan adalah kerjasama antara usaha kecil dan menengah atau dengan perusahaan besar, yang disertai dengan pembinaan dan pengembangan berkelanjutan oleh usaha menengah atau besar, dengan memperhatikan asas saling membutuhkan, saling memberdayakan dan saling menguntungkan.

Perkebunan sawit rakyat di Desa Nehas Liah Bing, Kecamatan Muara Wahau, Kabupaten Kutai Timur berjalan dengan baik, diikuti dengan tumbuhnya koperasi yang menunjukkan kemajuan yang meningkat. Pemilihan model kemitraan harus dijadikan sebagai arah dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Koperasi Konsumen Karya Prima Wehea Sejahtera merupakan salah satu koperasi yang ada di Desa Nehas Liah Bing, koperasi ini berdiri pada tahun 2017. Melalui koperasi, petani mendapatkan kemudahan dalam menjual hasil perkebunannya kepada korporasi, selain memberikan kemudahan kepada petani kelapa sawit, terutama dalam meningkatkan modal usaha, peminjaman pupuk dan herbisida, serta menggalakkan koperasi budidaya kelapa sawit. Namun, terlepas dari kemudahan yang ditawarkan koperasi, petani masih memilih untuk menjual tandan buah segar (TBS) mereka melalui perantara. Pasalnya, para tengkulak di sekitar kecamatan Muara Wahau menawarkan harga pasar yang sedikit lebih tinggi dibandingkan koperasi. Di tengah volatilitas harga TBS, petani semakin dihadapkan pada dilema yang membuat banyak petani sawit memilih keluar dari koperasi. Koperasi sebagai penegak dalam pemasaran tandan buah segar (TBS) tentu perlu membenahi dan mengenali kekurangan guna memperkuat posisinya sebagai mesin ekonomi dalam mendukung kegiatan pertanian. Karena salah satu tugasnya adalah menghimpun kekuatan untuk memperkuat posisi petani melalui kerjasama baik di bidang ekonomi maupun sosial.

Salah satu alternatif pemecahan masalah pemasaran buah kelapa sawit segar adalah dengan membentuk pola kemitraan antara kelompok tani dan koperasi. Pola kemitraan ini menentukan arah untuk mencapai hasil yang diinginkan, dan hubungan yang terjalin antara petani kelapa sawit dan koperasi harus melibatkan partisipasi aktif petani, yaitu petani kelapa sawit harus terlibat aktif agar program yang dibuat dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Partisipasi tidak hanya diartikan sebagai memberikan kontribusi terhadap pekerjaan, tetapi harus diartikan dalam arti yang lebih luas, yang harus mencakup tataran perencanaan, pelaksanaan dan penggunaan guna mencapai hasil.

Kerangka Dasar Teori

Pengertian Kemitraan

Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 9 tahun 1995 kemitraan adalah Kerjasama usaha antara usaha kecil dan usaha menengah atau usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.

Menurut Sumardjo, dkk (2004) Kemitraan adalah meningkatkan kesinambungan usaha, meningkatkan kualitas sumber daya kelompok mitra dan peningkatan usaha maupun pendapatan kelompok mitra. Ditemukan ada lima pola kemitraan, yaitu pola inti plasma, pola sub kontrak, pola dagang umum, pola keagenan, dan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA).

a. Pola Inti Plasma

Pola inti plasma merupakan pola hubungan kemitraan antara kelompok mitra usaha sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra. Perusahaan inti bergerak sebagai penyedia lahan, pihak manajemen, pengelola bimbingan teknis dan sarana produksi, dan juga bergerak sebagai pihak yang berperan dalam menjual atau memasarkan hasil produksi namun tetap memproduksi kepentingan yang dibutuhkan oleh perusahaan. Sedangkan mitra usaha bergerak sebagai plasma yang berperan dalam memenuhi kebutuhan perusahaan sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati.

b. Pola SubKontrak

Pola subkontrak merupakan pola hubungan kerjasama yang dilakukan oleh perusahaan mitra usaha dan kelompok mitra usaha dalam membuat produk yang diperlukan oleh perusahaan sebagai bagian dari komponen produksinya. Pola kemitraan ini cukup diminati sehingga banyak diterapkan oleh pengusaha kecil dalam menjalin kerjasama dengan pengusaha menengah dan pengusaha besar.

c. Pola Dagang Umum

Pola dagang umum adalah pola kerjasama yang membutuhkan mitra usaha yang berperan sebagai pihak yang memasarkan hasil produksi oleh kelompok usaha guna memenuhi keperluan yang dibutuhkan oleh perusahaan mitra sesuai dengan persyaratan yang telah diterapkan oleh perusahaan mitra usaha dan kelompok usaha.

d. Pola Keagenan

Pola keagenan merupakan pola kemitraan yang biasa dilakukan oleh pengusaha menengah ataupun pengusaha besar yaitu memberi ijin dan hak bagi pengusaha kecil untuk memasarkan barang dan jasa yang mereka miliki dengan kesepakatan bersama.

e. Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA) merupakan pola hubungan usaha yang dilakukan oleh sekelompok mitra dan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan biaya, modal, pengelolaan dan pembelian sarana

produksi untuk mengolah atau membudidayakan suatu produk pertanian. Selain itu, perusahaan mitra juga menjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan.

Pengertian Kelompok Tani

Kelompok tani diartikan sebagai lembaga kecil di tingkat petani yang dibentuk untuk mengorganisir petani untuk meningkatkan usaha pertaniannya (Hermanto dan Swastika, 2011). Kelompok tani merupakan lembaga pertanian atau peternakan yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi dan sumber daya) dan reputasi untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya serta dikembangkan oleh petani dan untuk petani yang saling mengenal, secara akrab, percaya satu sama lain, memiliki ketertarikan pada bidang pertanian, kesamaan dalam hal adat, pemukiman dan lahan pertanian yang luas (Pusat Pemilasi, 2012).

Kelompok tani pada dasarnya dirancang untuk memobilisasi sumber daya petani. “Merangsang kelompok tani berperan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani (Thomas, 2008). Kelompok tani akan membantu petani yang bergabung untuk memfasilitasi segala kebutuhan mulai dari pembelian saprodi hingga pengolahan pasca panen dan pemasaran (Hariadi, 2011).). Kelompok tani memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai unit pembelajaran, unit kerjasama, dan unit produksi. Jika unit sudah aktif diinstruksikan untuk menjadi unit grup usaha. Keberhasilan kelompok tani dalam menjalankan fungsi tersebut tidak lepas dari pengaruh kerja keras anggota dalam kegiatan kelompok untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama (Departemen Pertanian, 1997)”.

Pengertian Koperasi

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, Pasal 1 menjelaskan: Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi yang kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi, serta merupakan gerakan ekonomi kerakyatan yang berdasarkan prinsip kekerabatan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang isinya berupa kata-kata tertulis atau lisan orang untuk menggambarkan keadaan dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2004: 23). Pendekatan kualitatif deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur dalam menyelesaikan masalah yang digali dengan cara melukiskan keadaan subjek atau objek penyelidikan saat ini berdasarkan

fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Setidaknya ada tiga hal yang dideskripsikan dalam penelitian kualitatif, yaitu ciri-ciri pelaku, kegiatan atau peristiwa yang berlangsung selama penelitian berlangsung, dan kondisi atau karakteristik lingkungan tempat penelitian berlangsung (Usman dan Akbar, 2009).

Sumber data

Sumber data adalah metode yang berguna dalam memilih narasumber termasuk didalamnya tentang bagaimana proses pengambilannya untuk mempermudah pengklasifikasian data. Sumber data biasanya berisi orang, tempat atau simbol, yang memberikan jawaban baik dalam bentuk tulisan, lisan, tampilan, maupun tanda. Dalam penelitian ini menggunakan Sumber Data di bagi menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik yang meliputi:

1. Pengamatan (Observasi)
2. Wawancara
3. Dokumentasi

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis data mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data, menurut Milles dan Huberman, memerlukan beberapa kegiatan yang saling berkaitan, yang meliputi :

1. Pengumpulan Data (Data Collection) Peneliti melakukan pengumpulan data sebanyak-banyaknya melalui observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan melalui observasi adalah terkait dengan sistem kemitraan yang dilakukan oleh Koperasi Konsumen Karya Prima Wehea Sejahtera. Data yang dikumpulkan melalui wawancara untuk menggali informasi mengenai pola kemitraan Koperasi dan Kelompok Tani. Sumber data diperoleh dari Ketua Koperasi Konsumen Karya Prima Wehea Sejahtera.
2. Reduksi Data (Data Reduction) Data yang telah dikumpulkan dari lapangan merupakan data beragam, untuk itu perlu dipilah dan dicatat secara rinci data yang dibutuhkan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan data yang penting sesuai dengan tema dan pola yang dicari.
3. Penyajian Data (Data Display) adalah langkah selanjutnya setelah reduksi. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori.

4. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi (Conclusion Drawing / Verification) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran umum tempat penelitian

Desa Nehas Liah Bing merupakan satu dari 10 desa di kecamatan Muara Wahau dengan luas wilayah 3.655 KM². Adapun mata pencaharian masyarakat desa nehass liah Bing sebagian besar adalah petani/pekebun. Memiliki wilayah yang cukup besar membuat potensi sumber daya alam di desa ini sangat besar. Menurut data BPS Kabupaten Kutai Timur tahun 2019 luas perkebunan kelapa sawit di daerah muara wahau mencapai 14.342 hektar dari luasnya terdapat perkebunan kelapa sawit swadaya atau milik masyarakat desa nehass liah Bing di sekitar wilayah desa ini.

Pelaksanaan Kemitraan

Koperasi Konsumen Karya Prima Wehea Sejahtera atau KK-KPWS telah menjalankan kemitraan dengan kelompok tani di Desa Nehas Liah Bing sejak tahun 2018. Kerjasama ini dilakukan karena koperasi merupakan lembaga yang dibentuk oleh petani agar dapat memenuhi syarat dalam menjual TBS ke perusahaan yang harus memiliki wadah dengan badan hukum yang jelas. Koperasi berperan sebagai penyalur TBS ke perusahaan mitra sebagai pemenuhan bahan baku yang dibutuhkan pabrik. Melihat kondisi tersebut, maka jalinan kemitraan koperasi dan kelompok tani adalah Pola Dagang Umum. Menurut Sumardjo (2004) pola dagang umum adalah hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Petani berperan sebagai pemasok komoditas atau sebagai pemenuh kebutuhan yang dibutuhkan perusahaan dan koperasi berperan sebagai penyalur atau pihak yang memasarkan hasil komoditas langsung kepada perusahaan mitra sesuai dengan persyaratan yang telah di sepakati.

Sistem Panen dan Pemasaran Tandan Buah Segar (TBS)

Panen merupakan suatu rangkaian proses dalam perkebunan yang dilakukan untuk mengumpulkan dan mendapatkan buah dari hasil panen yang akan dialokasikan baik langsung kepada distributor maupun konsumen secara langsung (Lestari, 2017). Kelapa sawit memiliki waktu ideal untuk di panen biasanya berkaitan dengan umur dari kelapa sawit itu, interval panen kelapa sawit pada 3 tahun pertamanya adalah 1 x per 10 hari sedangkan tanaman yang lebih tua tidak boleh melebihi 14 hari.

Petani kelapa sawit swadaya merupakan petani yang mengelola dan mengusahakan kebun kelapa sawitnya secara swadaya dengan dana sendiri. Yang dimulai dengan pengadaan sarana dan prasarana, produksi, sampai pemasaran hasil panen kelapa sawit berupa tandan buah segar (TBS). Alur pemasaran yang dilakukan petani swadaya ada 2 yaitu: pertama, menjual TBS ke

koperasi yang menaunginya kemudian di salurkan ke Pabrik. Sebagai anggota koperasi, petani mempunyai kewajiban untuk menjual TBS-nya kepada koperasi yang mempunyai badan hukum yang sesuai dengan ketentuan pemerintah daripada tengkulak. Petani sering kali memilih untuk menjual TBS kepada tengkulak karena hasilnya lebih instan dan harganya sudah tertera tidak seperti koperasi yang memberikan informasi harga TBS kelapa sawit setiap 2 minggu sekali sesuai ketentuan Dinas Pekebunan Kalimantan Timur.

Evaluasi Pelaksanaan Kemitraan

Dalam pelaksanaan kemitraan antara KK-KPWS dan kelompok tani awalnya pada tahun 2018 sampai dengan 2020 berjalan cukup baik, rapat keanggotaan rutin dilakukan 3 sampai 6 bulan sekali dan laporan pertanggungjawaban pengurus setiap akhir tahun pun rangkum di kerjakan. Namun dalam kurun waktu tahun 2021 sampai dengan tahun 2023 pengurus koperasi belum dapat membuat laporan pertanggung-jawaban karena terjadi kendala pada sistem penjualan buah kelapa sawit kepada perusahaan mitra. Sistem kepengurusan yang tidak teratur membuat celah bagi petani untuk menjual TBS nya diluar koperasi. Petani yang tergabung dalam keanggotaan koperasi wajib menjual TBS nya kepada koperasi yang bermitra dengan perusahaan secara legal. Namun masih banyak petani yang diam-diam menjual hasil TBS ke tengkulak dan tidak melaporkan kepada koperasi sehingga kadang menimbulkan masalah dalam pengiriman buah ke pabrik, sebab dalam pengiriman buah TBS unit yang digunakan mempunyai biaya oprasional yang sebagian besar di tanggung oleh koperasi pabrik menerapkan peraturan dalam pengiriman buah ke pabrik buah yang diangkut minimal 7 ton apabila berat TBS yang diangkut tidak menyentuh angka tersebut maka petani dalam periode pengiriman itu wajib menombok kekurangan biaya oprasional. Hal ini tentu merugikan bagi petani yang tidak menjual buah nya kepada tengkulak. Koperasi belum menerapkan sanksi khusus bagi pelaku penjual buah ke tengkulak karena belum adanya peraturan yang ketat dari koperasi, oleh karena itu pengurus hanya dapat memberi teguran bagi pelaku agar tidak mengulangi hal tersebut. Saat ini peraturan baru masih dirancang oleh pengurus koperasi dan masih membutuhkan pengembangan dan legalitas, penerapan peraturan akan dilakukan saat sudah rampung. Perlu kerjasama yang apik antara koperasi dan kelompok tani agar dapat menghasilkan keuntungan yang baik.

Manfaat Pelaksanaan Kemitraan

Dengan adanya program kemitraan Koperasi Konsumen Karya Prima Wehea Sejahtera dan kelompok tani di desa Nehas Liah Bing tentu memberikan manfaat bagi petani. Petani tidak kesulitan dalam menjual hasil TBS nya ke perusahaan karena koperasi telah menyediakan unit khusus untuk mengangkut TBS. Koperasi akan mengadakan penyuluhan dan sosialisasi jika ada program dari perusahaan dan petani tidak akan ketinggalan informasi dan mampu belajar dari

program yang diterapkan perusahaan untuk menjadi petani yang maju dan berkualitas. Petani akan terus mendapatkan *update* harga TBS per 2 minggu sesuai jadwal Dinas Perkebunan Kalimantan Timur. Dan manfaat utamanya adalah petani dapat melakukan kredit pupuk dengan koperasi yang dapat membantu pertumbuhan buah kelapa sawit agar dapat menghasilkan buah yang baik dan berkualitas.

Manfaat yang diperoleh KK-KPWS dalam kemitraan ini ialah perusahaan mendapatkan hasil TBS yang berkualitas sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasar lokal hingga Eropa, hal ini membuat koperasi mendapatkan nilai lebih dari perusahaan sehingga mendapatkan kemudahan seperti subsidi pupuk, perbaikan akses kebun dan pembagian bibit yang berguna bagi masyarakat.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di desa Nehas Liah Bing tentang Pola Kemitraan Koperasi dan Kelompok Tani di Desa Nehas Liah Bing. Maka kesimpulan yang dapat diambil oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Pola kemitraan yang dijalankan oleh Koperasi Konsumen Karya Prima Wehea Sejahtera (KK-KPWS) dan kelompok tani adalah pola kemitraan Dagang Umum sesuai dengan salah satu teori yang dijelaskan oleh Sumardjo 2004 “Pola kemitraan perdagangan umum adalah hubungan bisnis dalam pemasaran produk. Pihak yang terlibat dalam pola ini adalah pihak pemasaran dan kelompok usaha yang menyediakan barang yang dibutuhkan oleh pihak pemasaran” dimana KK-KPWS bermitra dengan PT. DSN Group koperasi bertindak sebagai pengumpul dan penyalur kebutuhan perusahaan yaitu tandan buah segar (TBS) yang didapatkan melalui jalinan kemitraan dengan kelompok tani yang bertindak sebagai pemasok bahan baku yang dibutuhkan perusahaan.
2. Kemitraan yang telah dijalankan oleh KK-KPWS dan Kelompok Tani cukup menguntungkan kedua pihak, petani mendapatkan akses dalam menjual TBS ke perusahaan secara legal dan berbadan hukum melalui koperasi, dan koperasi mendapatkan nilai tambah oleh perusahaan sehingga perusahaan dapat membantu dalam pengadaan bibit kelapa sawit, subsidi pupuk dan perbaikan akses jalan kebun.
3. Terdapat kendala dalam pelaksanaan kemitraan antara KK-KPWS dengan kelompok tani yaitu pencapaian kerjasama yang masih belum maksimal, masih banyak petani yang memilih untuk menjual TBS ke tengkulak. Hal ini terjadi karena tengkulak menawarkan pembelian harga TBS lebih tinggi daripada harga TBS yang ditetapkan oleh Dinas Perkebunan dan sistem pembayarannya adalah tunai secara langsung. Sedangkan sistem pembayaran hasil TBS dari koperasi adalah pada kisaran tanggal 22-26 setiap bulannya dalam 2 periode masa panen yaitu periode I setiap tanggal

1-16 dan periode II setiap tanggal 15-30. Ada beberapa alasan petani menjual TBS ke tengkulak yaitu petani membutuhkan dana atau uang secara langsung untuk kebutuhan pribadi yang mendesak, petani takut TBS bermalam atau terjadi keterlambatan dalam penjemputan TBS oleh pihak unit koperasi, dan karena lokasi tengkulak berada lebih dekat dengan perkebunan petani.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan dilihat dari permasalahan yang terjadi penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Koperasi Konsumen Karya Prima Wehea Sejahtera Diharapkan mampu untuk membangun kemitraan yang lebih tegas, terutama dalam pembuatan SOP yang jelas sehingga tidak ada lagi petani yang menjual TBS ke tengkulak. Koperasi juga diharapkan untuk lebih aktif dalam membuka forum bagi petani sehingga komunikasi dapat terjalin dengan baik dan koperasi juga dapat memahami apa yang menjadi kebutuhan petani. Koperasi juga perlu menjalin kemitraan yang lebih luas agar koperasi lebih berkembang dan dapat menghasilkan keuntungan baik bagi petani maupun pengurus koperasi.
2. Bagi Kelompok Tani Para petani kelapa sawit diharapkan untuk lebih mempererat solidaritas dan keaktifan dalam membangun kerjasama dengan koperasi terlebih koperasi merupakan lembaga yang dibentuk oleh masyarakat sendiri tentunya petani harus mampu memanfaatkan keberadaan koperasi sebagai penyambung hubungan ke perusahaan dengan badan hukum yang jelas sesuai dengan Undang- undang. Petani harus disiplin terhadap koperasi dengan cara mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan oleh koperasi. Petani juga diharapkan turut aktif dalam memberikan pendapat yang membangun agar koperasi dapat berkembang dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar untuk kesejahteraan bersama.

Pola Kemitraan Kelompok Tani dan Koperasi dalam Pemasaran Tandan Buah Segar
..... (Kavita)

Daftar Pustaka

- Akbar & Usman. 2009. Metode Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara
- Batubara, Surya Hariyadi. 2010. Analisa Posisi Tawar Petani Kelapa Sawit di Kabupaten Labuhan Batu dan Kabupaten Serdang Bedagai [Skripsi]. Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara. 58 hal.
- Hariadi, Sunarru Samsi. 2011. *Dinamika kelompok Teori dan Aplikasi untuk Analisis Keberhasilan Kelompok Tani Sebagai Unit Belajar, Kerjasama, Produksi dan Bisnis*. Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
- Hermanto dan Swastika, 2011. *Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani*. Analisis Kebijakan pertanian, Volume 9 No 4, Desember 2011 : 371 – 390
- Materi Penyuluhan Pertanian. Penguatan Kelembagaan Petani Buku III Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi. Pusat Penyuluhan Pertanian. Badan Penyuluhan Dan Pengembangan SDM Pertanian. Kementerian Pertanian. Tahun 2012
- Moleong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi). Bandung : PT. Raja Rosda Karya
- Sumardjo dkk. 2004. Teori Dan Praktik Kemitraan Agribisnis. Penebar Swadaya, Depok. 88 hal.

Dokumen:

Undang-undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian
Undang-undang Republik Indonesia No. 9 tahun 1995 tentang Usaha Kecil

Sumber Internet:

<https://kaltim.bps.go.id/>